JURNAL SOSIOLOGI USK: MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI
Volume 17, Nomor 1, Juni 2023, Halaman: 95-108
P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234

Pengambilan Keputusan Lulusan Sekolah pada Masa Pandemi: Studi Kasus di Kampung Kejawanan

***Dandy Prayoga[1], Didi Pramono[2]**
[1-2]Universitas Negeri Semarang
*email: dandyprayoga@students.unnes.ac.id

Abstract

This article aims to examine how school graduates during the pandemic make informed decisions between continuing their studies or entering the workforce. The research was conducted in Kampung Kejawanan using qualitative research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentary studies. The participants consisted of high school or equivalent graduates, parents, and administrative staff during the pandemic. The findings of this study indicate that the decisions of high school graduates in Kampung Kejawanan are influenced by their rationality and interests. The economic factor is the primary consideration when choosing between pursuing further education or working. The majority of students opt to work due to financial reasons and family needs, while some choose to continue their studies based on personal interest and awareness of the importance of education. In conclusion, the decisions of high school graduates in Kampung Kejawanan regarding continuing their studies or entering the workforce are influenced by their rationality and interests, with economic factors playing a significant role. Efforts are needed to address economic disparities and improve access to education to ensure equal opportunities for children to pursue their education.

Keywords: *Decision-making, Pandemic, Kampung Kejawanan*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lulusan sekolah di masa pandemi membuat keputusan yang baik antara melanjutkan studi atau bekerja. Penelitian ini dilakukan di Kampung Kejawanan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari anak lulusan SMA/Sederajat di masa pandemi, orang tua, dan staf administrasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keputusan anak lulusan SMA di Kampung Kejawanan dipengaruhi oleh rasionalitas dan minat mereka. Faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam memilih antara melanjutkan studi atau bekerja. Mayoritas anak-anak memilih untuk bekerja karena alasan keuangan dan kebutuhan keluarga. Sedangkan beberapa anak memilih untuk melanjutkan studi karena minat pribadi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kesimpulannya, keputusan anak lulusan SMA di Kampung Kejawanan dalam memilih antara melanjutkan studi atau bekerja dipengaruhi oleh rasionalitas dan minat mereka. Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam keputusan tersebut. Diperlukan upaya untuk mengatasi ketimpangan ekonomi dan akses pendidikan guna memastikan anak-anak memiliki kesempatan yang setara dalam melanjutkan pendidikan.

Kata Kunci: *Pengambilan Keputusan, Pandemi, Lulusan,, Kampung Kejawanan*

***

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

A. Pendahuluan

Berbagai perubahan telah terjadi dalam kehidupan manusia sebagai akibat dari penyebaran Covid-19 (Amanatin et al. 2020). Salah satu dampak paling signifikan adalah penutupan sekolah di seluruh dunia. Jutaan siswa terpaksa belajar dari rumah, mengikuti pembelajaran jarak jauh melalui platform daring. Meskipun ini menjadi solusi sementara, banyak tantangan muncul. Tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat elektronik dan koneksi internet yang stabil. Ketimpangan digital semakin memperdalam kesenjangan pendidikan antara siswa yang mampu dan yang kurang mampu.

Fenomena yang terjadi akibat pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak secara global, namun juga berdampak secara lokal. Salah satu dampak lokal pandemi adalah kasus putus sekolah seperti yang terjadi di Kampung Kejawanan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Pada masa pandemi tersebut, terdapat beberapa anak di kampung Kejawanan yang terpaksa harus berhenti dari jenjang pendidikannya akibat kondisi ekonomi yang menghimpit. Ditemukan juga kasus lainnya pada jenjang SMA/Sederajat, yaitu adanya perubahan keputusan yang dipilih oleh anak-anak sekolah yang lulus pada masa pandemi yang semulanya berniat untuk melanjutkan studi namun gagal dan justru akhirnya mengambil keputusan untuk bekerja dikarenakan penurunan penghasilan yang dialami oleh orang tuanya.

Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar memiliki pengaruh terhadap keputusan anak dalam menentukan pilihan melanjutkan pendidikan (Rahmawati and Hakim 2015; Rahmat, dkk 2018; Rokhimah 2015; Pratiwi, S.N & Sri, R.E 2015). Namun dari kajian yang ada tersebut, belum ada yang secara spesifik mengkaji fenomena tentang keputusan melanjutkan studi akibat pandemi Covid-19. Padahal fenomena pandemi dalam cermatan penulis juga memiliki efek yang signifikan pada keberlangsungan pendidikan seseorang.

Selama pandemi, banyak lulusan sekolah dihadapkan pada tantangan dan pertimbangan yang kompleks. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan mereka antara melanjutkan studi atau memilih bekerja termasuk kondisi keuangan keluarga, ketersediaan peluang pendidikan atau pekerjaan, kesehatan dan keselamatan, serta faktor-faktor pribadi seperti minat dan tujuan karier. Fenomena putus sekolah di Kampung Kejawanan mengindikasikan adanya hubungan antara pandemi dan keputusan melanjutkan studi. Tentu saja, fenomena ini didasari oleh berbagai faktor dan pertimbangan yang rasional. Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana lulusan sekolah di masa pandemi dapat membuat keputusan yang baik dan tepat antara melanjutkan studi atau bekerja berdasarkan pertimbangan rasional yang mereka hadapi.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kejawanan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang relevan

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

dalam menjawab permasalahan penelitian (Biyanti, Afrizal, & M. Nur., 2022). Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 23 orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Ketua RW 05 Kejawanan sebagai informan kunci, anak-anak lulusan SMA/Sederajat di masa pandemi sebagai informan utama, dengan rincian 14 anak lulusan tahun 2020, 6 anak lulusan tahun 2021, dan 5 anak lulusan tahun 2022. Selain itu, informan pendukung meliputi salah satu orang tua dari anak yang lulus di masa pandemi dan staf administrasi Disnaker Kota Cirebon. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Rasionalitas dan Minat Anak Setelah Lulus Sekolah di Kampung Kejawanan

Minat adalah suatu kondisi dimana seseorang menyukai sesuatu hal ketimbang hal yang lainnya. Biasanya minat akan membentuk dan mengarahkan seseorang agar bisa mencapai tujuan dari minat itu sendiri dan merasakan kesenangan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh Winkel (2018) yang mengatakan bahwa minat adalah sebuah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu sehingga dirinya akan merasa senang terhadap sesuatu yang digandrungi tersebut.

Anak-anak yang akan lulus pada tahun tersebut di mana sedang terjadi masa pandemi banyak mulai membicarakan terkait pilihan yang diambil setelah lulus sekolah, seringkali pertanyaan-pertanyaan muncul dalam sebuah obrolan yang dilontarkan antar teman ketika sedang melakukan observasi seperti "mau kerja dimana?, mau kuliah dimana?". Ada dari anak-anak yang sudah memiliki bayangan dan alur mau ke mana, dan ada juga yang masih belum tahu memutuskan yang mana. Persoalan seperti ini sangat relevan dikaji dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional karena dalam proses memilah harus diawali dengan tindakan mempertimbangkan setiap pilihan sehingga mendapatkan pilihan yang paling rasional (sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan). Weber menjelaskan bahwasanya pilihan rasional berkaitan dengan pertimbangan yang disadari oleh individu itu sendiri (Latifah, Nurhadi, and Liestyasari 2019). Disampaikan oleh Coleman bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) (Ritzer and Goodman 2004).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kalangan informan kemampuan ekonomi merupakan hal yang sering kali dibahas dalam menentukan pilihan berkuliah atau bekerja. Hasil observasi tersebut didukung oleh Coleman dalam pernyataannya bahwa dalam proses memilah perlu dikaitkannya konsep ilmu ekonomi ke dalamnya sehingga dapat memaksimalkan dan memuaskan keinginan dan kebutuhan seseorang (Ritzer & Goodman, 2004:394). Gagasan utama dari Teori Pilihan Rasional sendiri

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

adalah perilaku sosial yang dapat dijelaskan melalui perhitungan atau pertimbangan "rasionalitas" yang dibuat oleh setiap individu dalam hal pilihan-pilihan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Rosidin 2015). Apabila suatu pilihan dianggap memberikan keuntungan maka pilihan tersebutlah yang dikatakan pilihan rasional, dan begitu pun sebaliknya apabila pilihan tersebut tidak dapat memberikan keuntungan dan justru memberikan kerugian maka pilihan tersebut dianggap sebagai pilihan yang tidak rasional (Rosidin 2015). Sebuah hal yang wajar manusia hanya menginginkan keuntungan saja atau meminimalisir keburukan sebisa mungkin, bukti nyatanya terlihat dari obrolan-obrolan tentang manfaat apabila berkuliah itu apa saja, dan manfaat apabila bekerja itu saja seringkali dibahas dalam sebuah pertemuan bersama para informan.

Dalam Teori Pilihan Rasional terdapat dua unsur utama, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah suatu hal yang dapat menarik perhatian aktor lain dan dapat dikontrol oleh aktor yang memiliki sumber daya itu sendiri. Dalam praktiknya pada persoalan di atas, anak kelas 12 atau anak yang baru lulus dihadapkan pada suatu pilihan yang diambil kedepannya, apakah akan melanjutkan ke pendidikan tinggi atau tidak. Jika dikaitkan dengan Teori Pilihan Rasional, dalam proses memilih perlu diawali dengan proses mempertimbangkan berdasarkan sumber daya (kemampuan) yang dimiliki baik itu berasal dari aktor individual (anak) maupun aktor kolektif (orang tua keluarga). Sumber daya (kemampuan) tersebut ialah bisa berupa motivasi atau dukungan keluarga, skill, pengetahuan, kemauan/rasa percaya diri, dan ekonomi. Maka setelah mengetahui dan memahami segala sumber daya yang dimiliki oleh anak tersebut, barulah akan bisa diputuskan pilihan manakah yang dianggap paling rasional (sesuai) atau bisa dipenuhi oleh sumber daya yang dimiliki tersebut, apakah akan melanjutkan pendidikan tinggi atau langsung memulai untuk bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Kejawanan, pada jangka waktu di tahun 2020-2022 hanya ada tiga orang yang memilih untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, sebagian besar lebih memilih untuk bekerja atau membuka usaha. Hal ini tentu didasari oleh tidak adanya keinginan atau motivasi untuk melanjutkan kuliah, ada yang beralasan lelah belajar, dan ada juga yang menginginkan bisa cepat mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tidak selalu mengandalkan orang tua. Seperti disampaikan oleh salah satu anak yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi setelah lulus sekolah, R (19 tahun).

> "Saya ingin segera bekerja sehingga saya dapat membantu ekonomi keluarga saya. Sekarang ayah saya sudah tidak bekerja, kalaupun bekerja hanya beberapa hari saja sehingga kurang cukup untuk membiayai kebutuhan saya sehari-hari dan adik-adik saya yang masih sekolah. Nenek saya juga sekarang sudah berumur yang tidak memungkinkan untuk bekerja sehingga hanya mengandalkan pasien yang ingin di urut saja setiap harinya. Jadi saya lebih memilih untuk bekerja daripada berkuliah"

Selain itu sebagian besar anak-anak di Kampung Kejawanan juga tidak memiliki keinginan atau gambaran untuk bisa bekerja di tempat dan jabatan yang lebih baik daripada hanya menjadi seorang buruh pabrik. Seperti yang diungkapkan oleh R (19)

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

"Saya mah bekerja apa aja, Dan. Yang penting dapat uang, daripada kuliah belajar terus mumet, sayang biaya".

Berikut data rasionalitas dan minat anak lulusan tahun 2020, 2021, dan 2022 di Kampung Kejawanan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Minat Anak lulusan Tahun 2020, 2021, 2022 Kampung Kejawanan

Jenis Pilihan	Rasionalitas	Kegiatan	Jumlah
Melanjutkan Pendidikan	1. Menambah relasi 2. Menambah pengetahuan terkait minat dan yang dimiliki 3. Kesadaran akan pentingnya pendidikan	Melanjutkan Kuliah	4
Tidak Melanjutkan Pendidikan	1. Tidak adanya wadah dan orang yang memotivasi untuk berkuliah sehingga tidak memiliki gambaran yang berkaitan dengan berkuliah. 2. Kesadaran akan ekonomi keluarga yang kurang stabil dan kurang memiliki akses terkait beasiswa. 3. Kesadaran akan kemampuan dan kondisi yang bersifat personal, seperti lelah belajar, bosan, malas, dan sebagainya.	Bekerja	12
		Membuka Usaha	1
		Belum Bekerja	2
	TOTAL		**19**

Sumber: Penelitian Lapangan di Kampung Kejawanan

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Anak-Anak Melanjutkan Studi pada Masa Pandemi di Kejawanan

Pada penelitian kali ini ditemukan adanya beberapa alasan rasional yang menjadi penyebab anak lulusan SMA pada tahun 2020-2022 memutuskan untuk melanjutkan studi dan tidak melanjutkan studi yang saat itu sedang terjadi masa pandemi dan masih ada dampaknya hingga sekarang. Rasionalitas yang telah dipaparkan pada bahasan sebelumnya dibentuk oleh berbagai faktor, baik yang memutuskan untuk melanjutkan studi maupun yang bekerja. Berikut penjelasan dari berbagai faktor pembentuk.

a. Faktor Pendorong

1) Internal

Kesadaran Pentingnya Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia, namun tidak semua menyadari posisi atau seberapa pentingnya pendidikan. Padahal pentingnya pendidikan sudah tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pentingnya pendidikan pun disampaikan oleh salah satu informan B (18) mengatakan:

> "Dengan berkuliah saya bisa menambah teman atau relasi, menambah wawasan, dan kita bisa membandingkan antara orang yang lulusan S1, S2 dengan mereka yang enggak kuliah enak mana kerjanya, kan semakin tinggi pendidikan semakin enak kerjanya".

Memang pada saat ini informasi lowongan pekerjaan dengan jabatan manajer, HRD, direktur jelas tercantum dalam kualifikasi pada poin pendidikan minimal Sarjana, atau Sarjana dengan bidang yang relevan. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan, orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi pula (Arifin and Firmansyah 2017)

Rasa Ingin Mengembangkan Minat dan Menggapai Mimpi

Ketika memutuskan untuk berkuliah tentu setiap anak akan memilih program studi yang dipilih, biasanya ada yang memutuskan sendiri dan ada juga yang hasil berdiskusi dengan orang tuanya. Program studi yang dipilih ini berkaitan dengan minat atau hobi yang dimiliki anak, contohnya adalah program studi Teknik Informatika bagi anak-anak yang berminat menjadi seorang IT Developer atau programer . Dengan berkuliah tentu akan menambah pengetahuan terkait minatnya tersebut dan membuka peluang lebih besar belajar langsung dari orang-orang besar yang memang ahli dibidangnya. Salah satu informan yang memutuskan untuk melanjutkan berkuliah RI (22) mengatakan:

> "Minat saya pada dunia IT cukup tinggi, hal ini dikarenakan saya melihat perkembangan IT dimasa sekarang sudah semakin maju. Jadi saya memutuskan untuk berkuliah dan mengambil program studi teknik informatika agar dapat memperkaya sekaligus mengasah minat serta kemampuan saya di bidang IT"

2) Eksternal

Kesadaran Orang Tua akan Pendidikan Anak

Latar belakang sosial orang tua dapat mempengaruhi pilihan anak dalam memutuskan berkuliah atau bekerja. Apabila orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan status sosial yang tinggi maka akan sangat memperhatikan pendidikan anaknya, biasanya karena orang tuanya berkuliah, maka anaknya pun harus berkuliah jadi sebisa mungkin orang tua memotivasi anaknya untuk bisa berkuliah seperti orang tuanya, namun apabila latar belakang pendidikan orang tuanya tidak sampai ke pendidikan tinggi maka motivasinya pun akan kurang (Rokhimah 2015). Hal tersebut

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

diungkapkan pula oleh informan saat wawancara,, Ibu T (45 Tahun), beliau mencontohkan gaya bicaranya ketika memotivasi anaknya :

> "Kamu kuliah saja dulu, jangan pusing sama uang. Saat ini orang tua kamu masih sanggup membiayai kamu, pendidikan saat ini merupakan hal yang penting sebagai modal untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas dan tidak begitu-begitu saja"

Menurut Andriyani, orang tua diharuskan untuk menyadari tanggung jawab yang wajib dipenuhi oleh orang tua kepada anaknya, seperti memenuhi kebutuhan hidupnya, memberikan pengajaran, memberikan arahan dan mendidik anak dengan baik (Yunita et al., 2021:5). Pola asuh orang tua sendiri memiliki pengaruh yang tinggi terhadap rasa percaya diri anak (Pangestu, Sujati, and Herwin 2020). Semakin baik dan tinggi status sosial orang tua, maka anak akan termotivasi oleh sesuatu yang dicapai oleh orang tuanya. Seperti misalnya orang tuanya menjadi pengusaha yang kaya, maka si anak pun akan termotivasi untuk menjadi pengusaha. Begitu pun dalam hal pendidikan, semisal orang tuanya merupakan lulusan dari pendidikan tinggi, maka anaknya pun akan termotivasi untuk bisa melanjutkan kuliah juga, lain halnya dengan orang tua yang tidak sampai melanjutkan ke pendidikan tinggi, memang ada yang memotivasi, tapi bisa dikatakan jarang dan terkesan tidak terlalu memperhatikan pilihan anaknya setelah lulus sekolah SMA (Sunarno 2017).

Lingkungan dan Sekolah Banyak yang Berkuliah

Lingkungan termasuk sekolah bisa menjadi salah satu faktor untuk anak dalam memutuskan pilihannya apakah berkuliah atau bekerja. Jika hasil wawancara yang mengatakan bahwasanya informan yang melanjutkan studi ini berasal dari SMA 6 Kota Cirebon, dan dikaitkan dengan hasil observasi di sekolah tersebut dikenal masyarakat sebagai sekolah unggulan, terbukti dengan setiap tahun lulusannya mampu berhasil masuk ke berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia. Artinya motivasi di sekolah tersebut memang ada dan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan pada keputusan anak untuk melanjutkan berkuliah. Pernyataan ini didukung penelitian sebelumnya oleh Sakdiah, menyampaikan hasil penelitiannya bahwa sekolah memiliki pengaruh yang signifikan pada minat anak untuk berkuliah (Sasmi, Fauzi, and Mardi 2021).

Memiliki Kemampuan Ekonomi yang Baik

Ketika akan memutuskan untuk berkuliah tentu hal yang biasa dibicarakan adalah berkaitan dengan ekonomi. Ekonomi yang baik tentu akan sangat mendukung anak untuk bisa melanjutkan kuliah karna persoalan biaya sudah tidak menjadi masalah bagi orang tua. Memang tidak sedikit juga yang berasal dari keluarga mampu dalam hal ekonomi justru tidak melanjutkan kuliah. Akan tetapi perlu disadari juga bahwasanya ekonomi merupakan indikator yang tidak bisa dikesampingkan.

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

b. Faktor Penghambat

1) Internal

Rasa Lelah Dalam Belajar

Rasa lelah seseorang dalam melakukan sesuatu biasanya didasari atas hasil yang didapat tidak maksimal dengan apa yang diharapkan dalam melakukan hal tersebut. Rasa lelah juga muncul akibat adanya rasa ketidaknyamanan terus-menerus yang dirasakan seseorang ketika melakukan sesuatu. Termasuk juga dalam hal belajar, peserta didik yang merasa kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik semasa SMA-nya akan memiliki keinginan untuk segera menyudahi masa sekolahnya, ditambah lagi dengan kondisi masa pandemi yang membuat masa sekolahnya terganggu dengan adanya pembelajaran dan tugas-tugas secara daring. Seperti RP (19) yang mengungkapkan rasa lelahnya dalam bersekolah, sehingga saat sekolah muncul keinginan untuk segera menuntaskan masa sekolahnya dan memulai kerja. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh SW (19) saat masih berada di bangku sekolah pada 2021 lalu :

> "sekolah sudah tidak ada semangat-semangatnya, yang ada lelah dan ingin segera bekerja".

Tidak Adanya Keinginan dan Motivasi Untuk Melanjutkan ke Pendidikan Tinggi

Seseorang dalam melakukan sesuatu biasanya didasari oleh keinginan, sedangkan keinginan tersebut didukung pula oleh adanya motivasi untuk merealisasikan keinginan tersebut. Sama halnya dalam persoalan melanjutkan ke pendidikan tinggi, anak-anak tamatan SMA/Sederajat yang tidak memiliki keinginan atau minat dalam hatinya untuk berkuliah maka tidak melakukan kegiatan atau berbicara soal dunia perkuliahan. Minat sendiri itu merupakan bentuk kecenderungan individu pada suatu objek karena dirasa menarik sehingga menyukainya (Sunarno 2017). Begitu pula dalam hal melanjutkan pendidikan tinggi, apabila dalam diri anak menyukai hal tersebut, maka dalam dirinya pun akan memiliki minat untuk melanjutkan kuliah. Penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khadijah, Indrawati, and Suarman 2017), hasil penelitiannya adalah tingginya motivasi pada anak maka akan menghasilkan minat yang tinggi pula untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, begitu pun sebaliknya semakin rendahnya motivasi anak tersebut maka semakin rendah pula minat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Persoalan ini diungkapkan oleh RF (20) yang mengatakan :

> "sudah bosan belajar dikarenakan sudah sangat lama sekali terikat pada dunia persekolahan dikarenakan sempat putus sekolah karena keterbatasan biaya sehingga RF tidak memiliki motivasi atau keinginan untuk melanjutkan ke dunia pendidikan tinggi, justru yang diinginkan adalah ingin cepat lulus dan bisa mencari penghasilan sendiri serta membantu orang tuanya yang merupakan *single parent"*.

Persoalan motivasi juga berkaitan dengan rasa percaya diri pada anak. Rasa percaya diri dalam diri seseorang adalah sumber daya atau modal utama bagi seseorang (aktor) untuk bisa meraih sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini kaitannya seperti RP

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

(19), FT (19) dan RF (20) tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Padahal dengan percaya diri akan membuat seseorang dapat memaksimalkan potensi yang ada pada dalam dirinya (Pangestu et al. 2020).

Keinginan Mencari Uang yang Banyak

Setiap orang memiliki ambisi untuk mendapatkan uang yang banyak agar bisa memenuhi segala keinginan dan kebutuhan hidupnya. Karena tidak dapat dipungkiri di zaman sekarang semua yang diinginkan bisa kita dapat asalkan memiliki uang. Sedangkan cara untuk mendapatkan uang ialah dengan bekerja. Dengan bekal ijazah SMA/Sederajat dianggap sudah cukup untuk modal mencari pekerjaan di era saat ini tanpa memperhitungkan karier kedepannya. Remaja tamatan SMA/Sederajat disini memiliki keinginan yang sangat tinggi untuk mencari uang dengan bekerja. Ada diantaranya yang bekerja ke pabrik lokal, kedai minuman, menjadi pegawai di perusahaan swasta, dan lainnya. Seseorang yang sudah memiliki penghasilan dan pekerjaan tentu saja akan semakin jauh dari minat untuk berkuliah, fokusnya hanya bekerja dan mengumpulkan uang. Seperti ungkapan wawancara oleh F (19) yang mengungkapkan

> "Saya enggak minat berkuliah, mau cari uang aja biar bebas dalam membeli segala keinginan dan kebutuhan sendiri".

Kurang Motivasi untuk Mendapatkan Pekerjaan dengan Tingkat Kesejahteraan yang Baik

Setiap tujuan seseorang bekerja adalah untuk mendapatkan uang, namun tanpa disadari anak-anak tamatan SMA/Sederajat disini kurang memperhatikan jenjang karier dari pekerjaan yang dilakukan saat ini. Seperti misalnya RS (20), MF (20), A (19), FR (19), dan masih banyak lagi bagi yang berstatus pegawai pabrik dan mengetahui kondisi bahwasanya dalam beberapa tahun ke depan tidak memiliki kepastian apakah akan tetap bekerja di perusahaan tersebut dan tidak memiliki kepastian pula untuk bisa naik jabatan atau berstatus karyawan tetap. Saat ini hanya sebagai pekerja kontrak yang di upah per hari dan diberikan per minggu. Sebagian besar tamatan SMA/Sederajat di Kampung Kejawanan hanya bertujuan mendapatkan uang, tidak memperhitungkan besar kecilnya penghasilan dan karier kedepannya bagaimana. Para pegawai sendiri menyadari akan kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, namun adanya rasa takut dan kurang percaya diri untuk bisa mencari pekerjaan yang lebih baik bagi karier kedepannya. Selain status pegawai pabrik, ada juga R (19) yang sampai saat ini masih belum memiliki pekerjaan tetap, alias pekerja serabutan. R ini memang sudah berusaha untuk mengirimkan lamaran ke beberapa perusahaan namun sampai saat ini belum ada perusahaan yang memanggil.

Padahal berbagai penelitian telah membuktikan bahwasanya saat ini dalam dunia pekerjaan yang dicari tidak hanya sekedar memiliki kompetensi teknis, melainkan mencari orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman baik nasional maupun internasional (Myhovych 2019). Pengalaman internasional tersebut tentu biasa di dapat pada kegiatan-kegiatan yang ada di dunia perkuliahan.

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

2) Eksternal

Status Sosial dan Ekonomi Keluarga

Faktor yang menjadi pertimbangan anak tamatan SMA pada rentang tahun 2020-2022 di Kampung Kejawanan tidak hanya berasal dari persoalan internal, melainkan ada juga faktor eksternal yang menjadi penghambatnya. Salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga. Dalam Teori Pilihan Rasionalnya Coleman menyatakan gagasannya bahwa kedaulatan terletak di tangan aktor kolektif (Ritzer & Goodman, 2004:396). Maksud dari aktor kolektif sendiri ialah aktor yang bukan sebagai pelaku namun memiliki sumber daya atau kekuatan yang menentukan tujuan aktor individu. Dalam kolektivitas, aktor tidak boleh melakukan sesuatu atas dasar kepentingan pribadi (individual), melainkan harus didasari dengan kepentingan kolektif (bersama). Seperti hanya dalam kasus penentuan keputusan pada anak tamatan SMA/Sederajat pada tahun 2020-2022 pada di Kampung Kejawanan, anak-anak dihadapkan oleh dua pilihan antara melanjutkan kuliah atau memulai bekerja. Setiap dua pilihan tersebut memiliki modal masing-masing atau yang disebut juga sumber daya. Sumber daya yang dimaksud adalah bisa berupa keinginan, skill dan juga kekuatan ekonomi. Pada masa pandemi, kekuatan ekonomi di Indonesia sendiri mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya aturan baru yang ditetapkan oleh pemerintah seperti larangan untuk berkerumun, *social distancing*, memakai masker dan harus selalu menjaga kebersihan (Sadikin and Hamidah 2020). Adanya batasan-batasan tersebut menyebabkan banyak perubahan dan memberikan dampak khususnya pada aspek ekonomi. Pantai Kejawanan merupakan salah satu tempat wisata yang mengalami penutupan, ada 90 orang yang terdampak dari adanya penutupan tempat wisata tersebut sehingga kehilangan pendapatannya di masa pandemi. Selain pelaku pariwisata, perusahaan juga mengalami penurunan penghasilan.

Kondisi yang sulit tersebut membuat anak-anak disini mempertimbangkan kembali keputusannya untuk melanjutkan kuliah, ada yang akhirnya memilih untuk bekerja. Berdasarkan hasil wawancara informan yang merupakan salah satu anak yang lulus pada masa pandemi di tahun 2020, RS (20 Tahun) menceritakan alasannya mengapa ia tidak melanjutkan pendidikan:

> "Pada awalnya memang saya berniat untuk berkuliah, namun karena masa pandemi tersebut di tempat papah saya bekerja mengalami penurunan omset, dan ibu saya yang berprofesi sebagai pedagang sayur keliling penghasilannya tidak seberapa sehingga berdampak pada kondisi ekonomi kami. Jadi setelah berdiskusi dengan orang tua saya mengurungkan niat untuk berkuliah dan memulih untuk mencari pekerjaan saja".

RS memilih untuk bekerja di pabrik lokal bersama kakaknya untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Begitu pula dengan FR (19), mengatakan:

> "Saya ingin bekerja saja, dikarenakan bisnis ayam orang tua saya saat pandemi mengalami penurunan dan masih ada 5 adik saya yang masih sekolah, jadi kasihan dengan orang tua apabila saya berkuliah hanya akan menambah beban bagi mereka. Sedangkan apabila saya bekerja justru saya bisa membantu orang tua dalam membiayai 5 adik saya sekolah".

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

Pada masa pandemi Covid-19 Indonesia telah mengalami resesi ekonomi Resesi ekonomi sendiri memiliki arti bahwa perputaran ekonomi pada setiap negara sedang pada level yang buruk atau bisa dikatakan menurun. Resesi ini terjadi akibat penurunan yang signifikan pada aktivitas ekonomi dalam jangka waktu yang lama, misalnya selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun (Suaidah; Marliyah 2023).

Jadi dalam memutuskan sebuah pilihan apakah akan melanjutkan kuliah ataupun bekerja harus didasari pertimbangan yang tepat agar pilihan yang diambil dianggap sebagai pilihan yang rasional dengan memperhitungkan untung rugi atas pilihan tersebut.

Lingkungan Pertemanan / Teman Sebaya

Dalam faktor eksternal yang menjadi penghambat anak tamatan SMA untuk melanjutkan kuliah selain status sosial ekonomi keluarga adalah lingkungan pertemanan Lingkungan pertemanan anak memang ikut andil dalam bagaimana terbentuknya pola pikir anak. Anak yang memiliki lingkungan pertemanan yang positif maka akan terbawa melakukan kebiasaan temannya yang positif, begitu pun sebaliknya apabila lingkungan pertemanannya lebih condong ke arah yang negatif maka anak pun akan terbawa mengikuti arus tersebut.

Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah memberikan informasi tentang dunia luar baik bernilai positif maupun negatif, semua masuk begitu saja. Oleh karena itu pemilihan teman sebaya menjadi penting jika seseorang ingin menentukan arah mana yang akan menjadi tujuan bagi dirinya kedepannya (Ika, Zulfa et al. 2018).

Setiap anak memiliki tujuan yang berbeda-beda terkait pilihannya setelah lulus sekolah SMA apakah akan melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memulai karier dengan mencari pekerjaan. Setiap pilihan tersebut memiliki proses dan cara yang berbeda untuk menggapainya sehingga kebiasaan atau aktivitas sehari-hari yang diterapkan pun berbeda untuk mencapainya. Bagi anak-anak yang lebih memilih melanjutkan pendidikan maka kebiasaan sehari-harinya adalah belajar dan mencari informasi tentang perguruan tinggi yang akan dituju serta mencari tahu bagaimana jalur masuk perguruan tinggi tersebut. Sedangkan bagi anak-anak yang memilih untuk memulai karier maka kesehariannya akan mulai membangun relasi dan mencari perusahaan yang diinginkan. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang bisa berpengaruh pada anak-anak lainnya dalam satu kelompok tersebut. Apabila anak memiliki pertemuan dengan intensif yang tinggi dengan teman-temannya yang bekerja maka pola pikir anak pun akan terbentuk dan tertarik untuk bekerja saja agar mendapat penghasilan sendiri, karena diketahui bersama uang adalah hal yang sangat menarik. Sebaliknya apabila anak lebih sering bermain dengan teman-teman yang memilih untuk melanjutkan pendidikan maka anak akan terbiasa dengan obrolan seputar perguruan tinggi favorit, beasiswa, dan benefit yang didapat apabila melanjutkan ke pendidikan tinggi. Selain itu, lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pada anak, begitu pun sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan memberikan dampak yang tidak baik pada anak karena sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan dengan lingkungan selain keluarganya (Indriyanti 2013).

Masa pandemi yang terjadi pada tahun 2020-2022 membuat anak-anak tamatan SMA pada tahun tersebut kurang mendapat relasi teman yang melanjutkan kuliah, ada keterbatasan untuk bermain sehingga hanya bermain dengan teman-teman yang ada di

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

sekitar rumah yang mayoritas memilih bekerja sehingga kebiasaan sehari-harinya pun secara tidak langsung akan diikuti karena pengaruh pola pikir yang demikian. Apalagi ditambah dengan kebanyakan teman-teman di kampung Kejawanan bekerja pada pabrik atau perusahaan yang sama sehingga akan mempengaruhi teman lainnya untuk bekerja disana juga. Seperti misalnya ada NP (22), RS (20), MF (20), dan A (19) yang bersama dalam satu perusahaan. Di perusahaan lainnya ada FR (19) dan PS (21) yang bekerja pada perusahaan yang sama.

Lingkungan pertemanan ini juga berkaitan dengan kemudahan seseorang untuk memperoleh berbagai akses dan informasi terkait hal tertentu, seperti misalnya tentang perguruan tinggi dan beasiswanya. Jika seseorang mudah mendapatkan informasi tentu bisa menjadi celah dan membuka peluang untuk seseorang tersebut mengetahui lebih banyak lagi informasi dan mendapatkan motivasi yang lebih (Purnamasari and Hayati 2018).

D. Kesimpulan

Penyebaran Covid-19 telah menyebabkan penutupan sekolah di seluruh dunia, memaksa siswa untuk belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Namun, tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat elektronik dan koneksi internet yang stabil, yang menyebabkan ketimpangan digital dan kesenjangan pendidikan antara siswa yang mampu dan yang kurang mampu. Dampak pandemi Covid-19 terhadap pendidikan juga terjadi secara lokal, seperti di Kampung Kejawanan, Jawa Barat, di mana beberapa anak terpaksa berhenti sekolah karena kondisi ekonomi yang sulit. Di tingkat SMA, ada juga kasus di mana beberapa siswa yang seharusnya melanjutkan studi memilih untuk bekerja karena penurunan penghasilan orang tua mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak lulusan SMA di Kampung Kejawanan memilih untuk bekerja atau membuka usaha daripada melanjutkan pendidikan tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ini antara lain kondisi ekonomi keluarga, motivasi, pengetahuan, dan kemampuan personal. Terdapat faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi keputusan anak-anak dalam melanjutkan studi. Faktor pendorong meliputi kesadaran akan pentingnya pendidikan, penambahan relasi, dan pengetahuan terkait minat yang dimiliki. Sementara itu, faktor penghambat meliputi ketidakmampuan keluarga untuk memberikan dukungan, kesadaran akan ekonomi keluarga yang kurang stabil, dan kondisi personal seperti lelah belajar atau kurang minat.

***

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

Daftar Pustaka

Amanatin, Elsa Lutmiranita, Naila Rahmaniyatul Wulida, Handika Mukti, Kuncoro Bayu Prasetyo, Noviani Achmad Putri, and Didi Pramono. 2020. "Dari Salaman Ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global Terhadap Komunitas Lokal Di Era Pandemi." *Umbara* 5(2):118. doi: 10.24198/umbara.v5i2.30656.

Arifin, Samsul, and Firmansyah Firmansyah. 2017. "PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEMPATAN KERJA TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN." *Jurnal Ekonomi-Qu* 7(2). doi: 10.35448/jequ.v7i2.4978.

Biyanti, Anggun, Stevany Afrizal, and Meilla Dwi Nurmala. 2022. "Perilaku Indisipliner Protokol Kesehatan Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Gelam Jaya, Kabupaten Tangerang)." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal* 12(1):1132–40.

Ika, Zulfa, Nur, Sri Mega Heryaniningsih, Muhamad Ridho Saputra, and Merita Kurnia Putri. 2018. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA." *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 2(2):69–74.

Indriyanti, Dkk. 2013. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013." *Jupe UNS* 1(2):1–9.

Khadijah, Siti, Henny Indrawati, and Suarman. 2017. "The Factors That Influence Student's Interest in Continuing Higher Education." *International Journal of Economi, Business, and Applications* 2(1):23–30.

Latifah, Ismi, Nurhadi, and Siany Indria Liestyasari. 2019. "Rasionalitas Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Anak Melalui Analisis Teori Pilihan Rasional James S. Coleman (Universitas Sebelas Maret)." *Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret* 53(9):1689–99.

Myhovych, Iryna. 2019. "INTERNATIONAL MOBILITY AS A MEANS OF ENSURING INCLUSIVE GLOBAL HIGHER EDUCATION SPACE." *Advanced Education* 6(12):80–86. doi: 10.20535/2410-8286.137813.

Pangestu, Chairunnisa, Hieronimus Sujati, and Herwin Herwin. 2020. "Pengaruh Self Efficacy Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *FOUNDASIA* 11(1):35–42. doi: 10.21831/foundasia.v11i1.32600.

Purnamasari, Ika, and Memi Nor Hayati. 2018. "Analisis Deskriptif Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Tingkat Perguruan Tiggi." *Statistika* 6(2):114–18.

Rahmawati, Yuli. 2018. "Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan* 3:1–9.

Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. 6th ed. Jakarta: Kencana.

Rokhimah, Siti. 2015. "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma Negeri 1 Tenggarong Seberang." *Journal of Chemical Information and Modeling*

P-ISSN: 2252-5254 | E-ISSN: 2722-6700
DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31234
Hal. 95-108

53(9):1689–99.

Rosidin. 2015. "Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah." *MADRASAH* 7(2):267–88.

Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah. 2020. "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19." *BIODIK* 6(2):214–24. doi: 10.22437/bio.v6i2.9759.

Sasmi, Heny Eka, Achmad Fauzi, and Mardi Mardi. 2021. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Self-Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Melalui Mediasi Prestasi Belajar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4(1):323–37. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1461.

Suaidah; Marliyah. 2023. "Upaya Keuangan Syariah Terhadap Ancaman Resesi Global." *Edunomika* 07(01):6.

Sunarno, Muhammad Idris. 2017. "THE EFFECT OF MOTIVATION, SCHOOL GRADES AND THE LEVEL OF PARENT'S EDUCATION ON THE INTEREST OF TAKING HIGHER DEGREE STUDY." *Eurasian Journal of Social Sciences* 5(4):7–16. doi: 10.15604/ejss.2017.05.04.002.

Yunita, Sandra, Mila Erviana, Duwi Setianingsih, Riska Putri Winahyu, Meliana Dewi Suryaningsih, and Didi Pramono. 2021. "Implementasi Penggunaan Teknologi Oleh Orang Tua Sesuai Pendidikan Karakter Moral Untuk Anak Usia Dini." *Journal of Education and Technology* 1(2):104–12.